#### **BAB III**

#### **Hasil Penelitian**

### A. Sejarah Tradisi Rabab Pasisia

#### 1. Gambaran secara umum Kesenian Rabab

Dari beberapa provinsi di Indonesia, provinsi Sumatera Barat mempunyai kesenian rakyat yang unik di antaranya Kesenian *Rabab*, salah satu bentuk dari sastra lisan daerah Minangkabau. Yang sering dimainkan oleh rakyat Minangkabau sebagai kesenian tradisional yang bersifat terbuka, oleh rakyat dan untuk rakyat, sesuai dengan sistem masyarakatnya yang demokratis yang mendukung falsafah persamaan dan kebersamaan antara manusia. Sebagaimana halnya pada masyarakat Minangkabau *Pasisia* yang pada umumnya berprinsip bahwa kesenian disebut juga " permainan anak nagari " yang fungsinya sebagai pengisi waktu luang.<sup>22</sup>

Kesenian rabab juga disebut sastra tradisi lisan. Tradisi lisan pada hakikatnya adalah seperangkap pertunjukan penuturan lisan yang melibatkan penuturan dan khalayak (*audience*) menurut tatacara dan tradisi pertunjukannya. Tradisi lisan merupakan warisan budaya masyarakat karena memuat semua pembedaharaan pikiran, perasaan dan cita-cita masyarakat pendukung. Oleh karena sastra lisan dulu merupakan ekspresi masyarakatya,

27

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Adriyetti Amir.*Op. Cit.* h. 10-12

upaya memahami sastra lisan daerah, yang merupakan usaha menggali dan mengungkapkan nilai budaya masyarakat Minangkabau pada masa lalu.

Sastra lisan *Rabab* disebut juga sastra lisan *Kaba*. Jenis ini masih tetap ada, sehingga sekarang masih ada. Cerita sastra lisan *Kaba* ini diciptakan oleh Tukang *Rabab*, *Kaba* yang didasarkan pada cerita kehidupan actual dan juga dibumbui imajinasi penceritanya. Karena sastra di Minangkabau diubah kedalam bahasa Minangkabau supaya mudah diterima.

Di daerah Minangkabau dikenal dua macam sastra tradisi lisan

## a. Tradisi lisan nonfiksi<sup>23</sup>

tradisi lisan nonfiksi adalah Yang disebut tradisi lisan pidatopasembahan (pidato persembahan). Tradisi lisan ini hadir menyertai uapacara-upacara adat yang kaya, seperti upacara Batagak Panghulu (mengangkat penghulu), upacara Parkawinan (perkawinan), dan upacara Kamatian (kematian), Peribahasa, Pepatah petitih, dan Mantra. Karena semakin berkurangnya penutur yang pandai dalam pidato persembahan ini, sehingga upacara tradisi persembahan juga semakin surut. Upacara semacam ini semakin disederhanakan sebagai juga akibatnya, pada pidato persembahan juga mengalami penyederhanaan.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Sastri Sunarti, "Orientasi Lisan Dalam Sajak-sajak Upita Agustine", *Literasi*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ,2013. H. 159.

## b. Tradisi lisan fiksi<sup>24</sup>

Yang dimaksud dengan tradisi lisan fiksi adalah jenis sastra lisan penglipur lara, mengunggkapkan cerita yang bersifat menghibur dan memberi nasehat. Sekarang tradisi ini masih hidup dan memiliki pendukungnya.bentuk tradisi itu disebut *Barabab* atau *Bakaba* (berebab atau berkaba).

Barabab merupakan tradisi lisan yang bersifat dinamis. Kedinamisan barabab disebabkan oleh penyampainya yang bersifat lisan itu. Setiap penampilan cerita, pada hakikatnya merupakan penampilan baru. Sebuah cerita Rabab yang dipertunjukkan tentu tidak persis sama dengan pertunjukan terdahulu karena sastra lisan diciptakan pada waktu pertunjukan. Dan sembutan khalayak akan memperlancar, memperpadat, atau dapat juga memperpendek atau memperpanjang cerita.

Dalam hal ini pada kebudayaan Minangkabau, khususnya pada seni pertunjukan *Rabab Pasisia* perlu ada sikap yang harus diambil masyarakat dalam rangka pewarisan budaya terhadap generasi muda di tengah-tengah Globalisasi. Perubahan sosial masyarakat *Pasisia* dapat terjadi karena Individu-individu masyarakat telah melakukan

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Udin Syamsuddin, *Rabab Pesisir Selatan Malin Kundang*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1996), h. 3.

penyesuaian perilaku dan tindakan dengan lingkungan hidupnya yaitu fisik, alam, dan sosial yang baru.<sup>25</sup>

Tradisi lisan lainnya adalah bakaba (berkaba) merupakan suatu permainan rakyat yang termasuk populer. Bakaba suatu cara berkisah yang menimbulkan banyak pengaruh kepada berbagai bentuk permainan rakyat lainnya, seperti tari, nyanyi, dan lakon. Berkaba, selain dari berkisah biasa, sering diiringi nyanyian. Tidak jarang pula ia disertai tari dan bahkan juga lakon. Dalam berkisah biasa, pembawanya disebut tukang Kaba (pemain rabab). Akan tetapi, jika Kaba itu disampaikan dengan nyanyian, terdapat berbagai cara serta gaya sendiri dan masingmasing mempunyai nama sendiri pula. Setiap nyanyian selalu diiringi alat bunyi-bunyian sebagai pengiring. Alat bunyi-bunyian itu bisa apa saja, seperti alat gesek, alat tiup, atau alat pukul. Paling kurang alat pukul itu kotak korek api yang berisi sesuatu sehingga ketika diketok-ketokkan ke lantai mengeluarkan bunyi berderai.

Bakaba dengan memakai kotak korek api sebagai alat bunyibunyian pengiringnya terdapat di daerah Payakumbuh dan disebut sebagai *Sijobang*. Lazimnya Kaba yang dibawakannya cerita Nan

<sup>25</sup>Eri Jambak (47), Tukang Rabab, *Wawancara*, 07 April 2019, Pukul 18.54 WIB

-

Tungga Magek Jabang. Apabila yang dibawakan cerita Kaba lain namanya *Badikia* (berdikir).<sup>26</sup>

Jika menggunakan alat bunyi-bunyian sebagai spengiring, jumlah pembawanya tergantung pada alat yang digunakan. Jika memakai alat tiup, diperlukan dua orang. Yang lainnya bisa seorang atau lebih banyak, sehingga mereka bisa membawakannya bergantiganti, sebagaimana yang lazim pada permainan salung dan *Rabab*. Lazimnya permainan salung dan *Rabab* mengiringi nyanyian yang berpantun dan isi pantun lazimnya pula menurut pesanan.

### 2. Sebaran dan macam-macam kesenian Rabab

Permainan rakyat Minangkabau sebagai kesenian tradisional bersifat terbuka, oleh rakyat dan untuk rakyat, sesuai dengan system masyarakatnya yang demokratis yang mendukung falsafah persamaan dan kebersamaan antara manusia. Oleh sebab sifatnya yang terbuka sebagai milik umum, maka permainan rakyat mudah berubah akibat persentuhannya dengan kebudayaan luar. Pengertian berubah bisa diartikan sebagai berkembang, atau memperbanyak. Persentuhannya dengan kebudayaan luar ialah akibat

<sup>26</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 256.

peranannya dalam sejarah sebagai suku bangsa yang menerima hubungan dengan pihak luar dan juga karena kebiasaan mereka pergi merantau.<sup>27</sup>

Dalam sejarahnya dilukiskan bahwa berbagai kekuasaan asing datang ke Minangkabau secara bergelombang dan berganti-ganti, ada yang menaklukkan seluruh Minangkabau dan ada yang hanya sebagiannya saja. Oleh karena itu, peta permainan rakyat itu pun sesuai dengan wilayah pengaruh kekuasaan asing yang dating itu. Demikian pula pengaruh ajaran yang datang kemudian yang menjadi anutan suku bangsa Minangkabau member warna yang berbeda dengan permainan rakyat tradisional.

Sebagian pengaruh kebudayaan asing atau luar itu menyatu atau mengubah permainan rakyat Minangkabau, tetapi ada yang tetap terpisah dalam pelaksanaannya, seperti terpisahnya minyak dengan air dalam suatu belaga. Pengaruh kebudayaan Islam aliran Syiah dan mistik serta pengaruh kebudayaan Barat lewat Belanda dengan Minangkabau hidup bergandengan dengan eksistensinya masing-masing. Pengaruh kebudayaan Barat yang berkembang di kota dipakai secara selektif oleh ajaran Islam, sehingga pituah *Elok Dipakai Buruak Dibuang* (baik dipakai buruk dibuang) tampak berperan.

 $^{27} Navis A.A, \textit{Alam Terkembang Jadi Guru}, (Sumbar : PT Grafika Jaya Sumbar, 2015), h. 287-288$ 

Pengaruh kebudayaan itu mempunyai penganut masing-masing. Kadang-kadang terjadi perbenturan social antara mereka dalam sejarahnya yang lalu, tetapi lambat laun segalanya diterima menurut apa adanya. Namun, yang terkuat akhirnya menjadi dominan berkat seleksi hidup mereka yang praktis, sehingga permainan rakyat yang lebih bersifat duniawi, seperti yang diajarkan falsafahnya *Alam Takambang Jadi Guru*, kelihatan lebih menonjol jika dibandingkan dengan lainnya.

Pengaruh kebudayaan luar sangatlah kuat wilayah *Pesisia* sehingga permainan rakyat diwilayah ini beragam. Selain yang berisfat Minangkabau, maka kesenian yang berasal dari kebudayaan Islam Syiah cukup dominan, seperti : tabut, debus, indang, dan salawat dulang. Di samping itu, musik gambus dan rebana Arab pun hidup suburnya kesenian Melayu, seperti musik gamat dan tarian sapu tangan, selendag, dan payung.

Selain pengaruh kebudayan luar itu, perbedaan geografis, yaitu *Darek* (darat) dan *Pasisia* (pesisir) juga menyebabkan adanya perbedaan corak dan gaya permainan rakyatnya. Perbedaan ini selaras dengan mamangan mereka *Luhak Bapangulu, Rantau Barajo*.

Permainan rakyat yang bersifat Minangkabau serta dukunggan penduduk desa sebagai salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau yang dari dulunya eksis sampai sekarang masih eksis, walaupun sekarang sedikit terkekang dengan kebudayaan baru, tetapi masih ada juga peminatnya. Salah satu kesenian itu ialah rabab.

Rabab sebagai salah satu kesenian tradisional tersebar di beberapa daerah dengan wilayah dan komunitas masyarakat yang memiliki jenis dan spesifikasi tertentu. Ada empat jenis *Rabab* yang tersebar di masyarakat Minangkabau yaitu *Rabab Darek*, *Darek Piaman*, dan *Rabab Pasisia*. <sup>28</sup>

a. Rabab Darek, Rabab Darek ialah salah satu musik tradisi gesek yang terdapat di daerah Darek, yang meliputi daerah Luhak Minangkabau saja yaitu: Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Limo Puluh Koto. Musik ini terdiri dari satu buah Rabab, dengan resonatornya terbuat dari kayu yang ditutup dengan kulit kambing, memiliki dua helai senar dari benang. Dalam penyajiannya, Rabab berfungsi sebagai pengiring berbagai Dendang-Dendang Darek. Dalam tradisi pertunjukannya, Rabab Darek tidak bisa membawakan Kaba, seperti pertunjukan pada Rabab Pariaman dan Rabab Pasisia, kecuali hanya ada satu Kaba yaitu: Anggun Nan Tungga Magek Jabang.

Rabab Darek dipertunjukan untuk memeriahkan berbagai kegiatan upacara , seperti : pesta perkawinan, batagak pangulu, halal

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Yesi, "Nilai-Nilai Moral yang Terdapat dalam Kaba Pada Kesenian Rabab", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012), h.54.

bin halal, mencari dana untuk pembangunan di kampong atau nagari, dan lain sebagainya. Pertunjukan *Rabab Darek* biasanya pada malam hari, sejak pukul 20.00 malam sampai pukul 05.00 pagi. Tempat pertunjukannya tidak memerlukan tempat khusus, cukup duduk saja di lantai beralas tikar bersama-sama dengan penikmatnya.

Pertunjukan *Rabab Darek* sering pula digabungkan dengan *Saluang Darek*. Penggabungan ini didasari oleh kesamaan konsep musikalnya (melodi alat musik dan melodi dendang) dari *Rabab Darek* dan *Saluang Darek*. Dengan demikian, lokasi daerah pertunjukan, dan penikmat kesenian *Rabab Darek* pun sama dengan lokasi pertunjukan dan penikmat *Saluang Darek*.<sup>29</sup>

Foto II.1. Saluang Darek, sebagai penambah alat musik Rabab (sumber foto : penulis)



<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>Dloyana Kesumah, dkk, *Pesan-pesan Budaya Lagu-lagu Pop Dangdut dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Remaja Kota,* (Jakarta : Depdikbud, 1995), h. 87-88.

Lagu-lagu atau dendang yang dimainkan dengan *Rabab Darek* dapat dilihat dari dua bentuk penyajian, yaitu : penyajian dengan teks *Kaba*, dan penyajian yang digabungkan dengan *Saluang Darek* menggunakan teks pantun. Penyajian *Rabab Darek* dengan materi teks *Kaba* hanya pernah dilakukan oleh Nijon (alm) yang berasal dari Payakumbuah. *Kaba* yang pernah dibawakan oleh Nijon adalah *Kaba*" Anggun Nan Tungga Magek Jabang". Kemampuan Nijon membawakan teks *Kaba* itu didasari oleh kemahirannya menyajikan *Sijobang* yang berasal dari Payakumbuh.

Penyajian *Rabab Darek* yang digabung dengan *Saluang Darek*, dapat membawakan puluhan dan bahkan lebih dari seratus *Dendang*, asalkan dapat menguasai dendang-dendang tersebut.

b. Rabab Piaman, Rabab Piaman merupakan musik tradisional yang dianggap sudah hidup cukup lama, bahkan dianggap pula lebih dahulu lahi dari Rabab Pasisia di Minangkabau. Hal itu ditandai dari jenis alat musik dan Kaba yang dibawakan dalam penyajiannya. Alat musik Rabab Piaman terdiri dari resonator dari batok (tempurung) kelapa, dan leher (necked) berupa seruas bamboo.

Jadi teknologi pembuantannya cukup sederhana. Alat musik ini menggunakan tiga *Snare* (tali) dari bahan serat tumbuh-tumbuhan yang

dijalin, lalu penggesek (bowed) berdentuk melengkung yang dihubungkan oleh sekumpulan tali halus dari bahan ekor kuda.

Sebagai musik menuturkan *Kaba* secara melodis, dalam pertunjukannya sering menyajikan repertoar-repertoar pendek sebagai mengisi waktu pergantian bagian-bagian cerita dalam satu episode. Kehadiran repertoar pendek dalam pengisi waktu ini tidak memuat unsur-unsur komedi tetapi cenderung memuat pandanganpandangan kehidupan beradat, pengalaman-pengalaman dari penderitaan yang menggaris-bawahi hikmah yang ditimbulkannya, dan lain-lain. Bagi seorang etnomusikolog musik ini disebut musik malam.30

Pasisia, RababPasisia ialah merupakan suatu tradisi menceritakan *Kaba* dengan diiringi alat musik mirip Biola. Rabab ini terbuat dari kayu yang berbentuk Biola, mempunyai senar tertentu (Dawai) sebanyak empat buah tali. Rabab Pasisia ini digunakan sebagai pengiring tukang dendang dalam menyampaikan sebuah Kaba atau cerita kehidupan dengan segala problematika yang dihadapi. Kaba-Kaba yang diceritakan didalam Rabab ini sudah dibawakan dengan Modren, artinya tokoh-tokoh cerita ini

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Usria Dhavida, dkk, *Kesenian Rabab PasisiaI*, (Padang: Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman" 1996/1997), h 134.

- berlaku sebagaimana layaknya manusia biasa yang hidup di zaman dahulunya hingga zaman Modren sekarang.<sup>31</sup>
- d. *Rabab Badoi* ialah berkembang di daerah Sijunjuang dan sekitarnya, musik ini terdiri dari satu buah *Rabab*, dengan alatnya terbuat dari tempurung kelapa, memiliki tiga buah utas senar dari benang. Dalam penyajiannya, Rabab berfungsi sebagai pengiring vocal yang didendangkan oleh pemain *Rabab* dalam bentuk pantun. *Rabab* ini pada awalnya berasal dari perkembangan *Rabab Pariaman* yang pernah hidup di daerah Muaro Labuah dan Solok.

Badoi dalam dialekSijunjuang artinya berdendang atau bernyanyi. berhibur bersama-sama dengan dendang-dendang yang berkembang di daerah Sijunjuang dan sekitarnya. Dendang-dendang itu diiringi dengan Rabab yang disebut Rabab Badoi dan jika diiringi dengan Saluang, disebut pula dengan Saluang Badoi.

Dalam pertunjukan *Rabab Badoi*, biasanya yang diundang adalah pemain rababnya saja, sedangkan Pandendang (penyanyi) berasal dari para penonton yang bisa badendang (bernyanyi). Uniknya cara mereka badendang saling sambung-menyambung antara satu pandendang dengan pandendang yang lain, tanpa harus

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup>Ediwar, S.Sn., M.Hum., Ph.D, Musik Tradisional Minangkabau, (Yogyakarta : GRE Publishing, 2017), h. 82.

menyelesaikan satu pantun atau sampiranya, tetapi mereka bisa menyambung dari baris ke baris atau dari sampiran tiap pantun. Ini mereka lakukan secara spontan saja, sehingga jika diperhatian teknik penyajian seperti *Call and respond* atau *responsorial*.

Cara penyajian *Rabab Badoi* mirip dengan cara penyajian *Saluang Panjang* yang terdapat di Muaro Labuah, tetapi konsep melodi *Rabab Badoi* tidak mengikuti lagu-lagu yang ada di Muaro Labuah. *Rabab Badoi* memiliki lagu-lagu sendiri yang berasal dari daerah Sijunjung dan sekitarnya. Walaupun *Rabab Badoi* berasal dari Muaro Labuah, tetapi tidak ada *Dendang-Dendang* dari Muaro Labuah atau *Dendang Saluang Panjang* yang didendangkan dengan *Rabab Badoi*.

Lagu-lagu yang dimainkan dalam penyajian *RababBadoi* sangat tergantung dari lokasi kelompok yang menyajikan, karena masing-masing kelompok memiliki lagu yang saling berbeda. *Rabab Badoi* dari kelompok Sungai Beringin, memiliki lagu yaitu :*Ratok Pamatang Panjang* dan *Ratok Dagang*. Lagu-lagu dari kelompok *Rabab Badoi* Jorong 1, Muaro Sijunjuang adalah :*EK Dundun* (khusus untuk mengiringi tari ilau) dan *Dodok*.

Rabab Badoi tidak berkembang ke daerah-daerah lain di kabupaten Sawah Lunto Sijunjuang atau kabupaten Darmasraya. Rabab ini hanya ada di daerah Sijunjuang saja, bahkan diperkirakan Rabab

ini mengalami penyusutan, karena makin berkurangnya orangorang yang pandai memainkan *Rabab*. Selain itu, tidak ada minat generasi muda belajar menggesek *Rabab Badoi*, sehingga mampu mengiringi *Dendang*.

Ketiganya merupakan salah satu kesenian tradisional yang cukup berkembang di wilayahnya masing-masing, dan didukung oleh masyarakat setempat. Jadi peminat yang mendukung jenis permainan rakyat itu berbeda-beda, seperti : permainan rakyat yang bersifat ke Islaman berupa gambus dan kasidah, biasanya didukung oleh golongan surau dan gamat didukung golongan angku-angku. Sedangkan permainan rakyat berbentuk *Kaba* itu banyak digemari oleh kaum-kaum sudah tua dan ada juga para remaja yang suka kesunyian, juga kebanyakan didukung oleh golongan pos-pos pemuda setempat.

#### 3. Etika Profesi

Dalam menghayati perannya, seorang Tukang *Rabab* mempunyai pandangan khusus terhadap profesinya, ada beberapa nilai-nilai profesionalisme yang selalu dipegang teguh selama ia berprofesi itu dan berusaha untuk tidak melanggarnya. <sup>32</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup>Febrinaldi, "Studi Deskriptif mengenai perubahan kesenian Tradisional Rabab di daerah Muaralabuh, Kec. Sungai Pagu, Kab.Solok Selatan, Sumatera Barat", Skripsi, Departemen Antropologi, (Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2009), h. 72

#### a. Etika profesi tidak Tertulis

Niai-nilai itu seperti peraturan tak tertulis (bersifat konvensional) yang berlaku diantara para Tukang Rabab. Sebagai entertainer. Tukang Rabab selalu berusaha seorang ingin menyenangkan orang lain (dalam hal ini adalah si pangkal alek (orang yang mengundang) serta audiensnnya atau penontonnya) dengan cerita yang ia bawakan di atas panggung. Menjaga "hubungan yang baik" dengan masyarakat mempunyai arti yang penting supaya setelah ia menyelesaikan "tugasnya" ia tetap menjadi yang tacinto (tercinta), yang artinya dia tetap dirindukan untuk tampil kembali. Untuk menjaga hal itu salah satu caranya dengan menjaga kerendahan hati dan tidak "pasang harga tinggi" kepada si pengundang (pangkal alek), misalnya dengan meminta berbagai macam fasilitas yang berlebihan seperti rokok harus merek tertentu, makanan dan minuman harus diperhatikan, dan sebagainya. Meskipun tuan rumah mampu menyediakan semua itu, mereka tidak memintanya karena hal itu menurutnya hanya akan merusak citranya sendiri.

Ada semacam aturan tak tertulis di kalangan para Tukang *Rabab*, yaitu harus bisa memegang janji. Bagi mereka janji adalah hutang yang harus dibayarkan atau ditepati. Apabila dia sudah dikontrak untuk tampil di suatu tempat pada tanggal tertentu dengan harga tertentu, dan kemudian datang tawaran pada tanggal yang sama

tetapi dengan nilai kontrak lebih tinggi alias honornya lebih mahal, bahkan jauh lebih mahal, maka biasanya tawaran kedua akan ditolak.

### b. Mejalin hubungan baik dengan masyarakat

Mempromosikan diri merupakan sesuatu yang jarang dilakukan, menurut mereka rezeki sudah ada yang mengatur, oleh karena itu pemasangan iklan di media massa bisa dikatakan tidak pernah dilakukan. Setiap penampilan kesenian *Rabab* di atas panggung merupakan ajang promosi diri karena disitulah dia dikenal orang, oleh karena reputasi yang baik selalu mereka jaga. Salah satu caranya memegang nilai-nilai profesionalisme dalam pekerjaan, seperti : memegang teguh janji, menjaga kesopanan, tepat waktu, percaya diri, dan tetap melakukan kaderisasi.<sup>33</sup>

## c. disiplin waktu

Selain ketepatan waktu, kesopanan juga merupakan factor yang selalu diperhatikan Tukang *Rabab* ini, seperti melarang penyanyi wanita pengiringnya untuk berpakaian yang sifatnya merangsang saat di panggung, misalnya baju ketat, rok mini, baju tanpa lengan dan sebagainya.Bahkan di daerah tertentu para Tukang *Rabab* justru mengharuskan penyanyi wanita pengiringnya harus mengenakan kain

PADANG

.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup>Eri Jambak (47), Tukang Rabab, *Wawancara*, 13 April 2019, Pukul 9.00 WIB

dan selendang untuk penutup kepala (berkerudung). Ini dilakukan untuk menjaga imeg seni *Rabab* itu sendiri, selain itu juga untuk menghormati si pengundang.

d. Dalam setiap penampilannya Tukang *Rabab* dituntut untuk dapat menguasai panggung termasuk juga penonton (audiens) nya.

Artinya dia harus bisa menempatkan posisi dirinya berada "di atas" penontonnya karena dengan demikian dia dapat bercerita dan menyetir penonton seperti yang dia inginkan, misalnya membuat penontonnya menjadi senang, sedih, terharu, ataupun merasa tersanjung.<sup>34</sup>

e. Pakaian Tukang *Rabab* menyesuaikan dengan Adat Kesopanan

Pakaian merupakan perangkat pendukung saat sebuah pertunjukkan dalam sebuah kesenian agar lebih menarik dan dapat dinikmati secara langsung oleh penonton atau orang menikmati kesenian tersebut. Berbicara saat pertunjukkan *Rabab* itu berlangsung pakaian yang digunakan bukan pakaian formal, tetapi pakaiannya sopan dan tidak sempit. Bagi yang wanita berperan sebagai tukang nyanyi kostumnya harus menggunakan rok panjang dan apabila penyanyi tersebut menggunakan celana jeans maka tuan rumah atau

-

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup>Hajizar Koto, "Sekilas Tinjuan Peta Perkembangan Tradisi Musik Rabab di Pesisir Minangkabau (Rabab, Piaman dan Rabab Pasisia), *Seminar Sehari Revitalisasi Seni Budaya Pesisir*, Festival Pesisir 2001, DKSB, Padang, 2001, h. 56-57.

sipangkal alek akan menyediakan kain batik untuk dipakai saat pertunjukkan agar terlihat lebih sopan dan cirri khas perempuan Minangkabau. Tetapi kalau untuk tampil dalam acara adat baru menggunakan baju Minangkabau seperti lomba *Rabab*. Hal ini dikarenakan saat pertunjukkan *Rabab* Pasisia yang berlangsung semalam suntuk penontonnya terdiri dari berbagai lapisan masyarakat.

# f. Menjaga Keserasian dan Kekompakan Saat Pertunjukkan Rabab

Keserasia dan kekompakan yaitu komponen-komponen yang menjadi pendukung *Rabab Pasisia* harus saling menjaga kekompakkan agar terlaksana pertunjukkan *Rabab* sesuai yang masyarakat inginkan.Kesamaan dari dendang, alat musik, nada tidak boleh melenceng dari nada *Rabab* serta pakaian yang sopan, kecuali tampil pada acara pengangkatan penghulu pakaian yang di pakai pakaian adat Minangkabau.

Jadi bahwa *Rabab Pasisia* masih digunakan pada acara perkawinan, khitanan dan batagak gala di Kampung Surantih Kabupaten Pesisir Sealatan dan upaya yang dilakukan Tukang *Rabab* Pasisia untuk mempertahankan eksistensi *Rabab Pasisia* yaitu membentuk kelompok *Rabab*, mengembangkan potensi anak didik, mengembangkan alat musik, mengembangkan pantun *Rabab pasisia*, merubah irama, pakaian Tukang *Rabab* menyesuaikan dengan adat kesopanan, mngembangkan tempat pertunjukkan *Rabab Pasisia*, dan

menjaga keserasian dan kekompakkan saat pertunjukkan *Rabab*Pasisia.

## 4. Contoh Syair-Syair Lagu Rabab

#### a. Maikek Janji

```
Pasalah.. kambang.. yo kambang...
    Jo Koto Baru....
    Tarui lah jalan... yo jalan...
    Ka Koto Rawang...
               Oi adiak sayang... yo sayang...
               Usahlah ragu..
               Cintonyo uda... yo uda...
               Ka adiak surang.....
               Oi adiak sayang... yo sayang...
               Usahlah ragu..
               Cintonyo uda... yo uda...
               Ka adiak surang.....
    Disabik.. rumpuik.. yo rumpuik..
    o.. tenggi hari...
    sado... nan mudo.. nan mudo...
    di baok pulang...
               alah tasabuik.Tasabuik... dalam nagari...
uda nan... iko.. nan iko... mato karanjang...
               alah tasabuik. Tasabuik... dalam nagari...
            uda nan... iko.. nan iko... mato karanjang...<sup>35</sup>
TRANSKRIP
Pasar sudah...kembang.. benar kembang..
Sama Koto Baru....
Terus sudah berjalan... dengan jalan..
Ke Koto Rawang....
               Jo adiak sayank... adiak sayank...
               Janganlah ragu...
               Ka adiak sendiri...
               Jo adiak sayank...adiak sayank...
```

\_\_\_\_\_

Jangan ragu...

Cinta uda...ka uda... Ka adiak sendiri...

Dibelah...rumput....jo rumput...

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup>Iben (45), Tukang Rabab, *Wawancara*, 19 Agustus 2019, Pukul 8.20 WIB

Aaa.tenggi..hari Semua...urang muda...sama muda.. Di bawa pulang...

> Sudah...dibilang..dibilang..dalam nagari.. Uda juga...ini..dengan ini...mata terbuka... Sudah...dibilang..dibilang..dalam nagari.. Uda juga...ini..dengan ini...mata terbuka...

b. Ampo Padi

Gadang lah... aia di Surantiah.... Hanyuiklah... sayak.. jo timpuruang.. Kami... sapantun.. ampo padi... haram talak... kok... digatok buruang...

takaba.. kami.. lalang bukik...
rami dek anak... pane.. hari...
nan.. boneh habi. rang baok pulang...
nan.. hampo... tingga. jo jirami..

ondeh...ondeh.. iyo... nan.. hampo.. tingga.. jo jirami... ondeh...ondeh.. iyo... nan.. hampo.. tingga.. jo jirami...<sup>36</sup>

TRANSKRIP

Besar sudah...air di Surantih...

Hanyut sudah...sayak...sama tempurung....

Kami...bapantun....ampo padi.....

Haram talak...kok...digatok buruang...

Terdengar ...kami...ilalang bukit...

Rami samo anak....panas hari..

Nan...boneh habis....urang bawa pulang...

Nan...hampo....tinggal....sama irami...

Ondeh...ondeh.iyo..

Nan...hampo...tinggal...sama jirami..

Ondeh...ondeh..iyo..

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup>Eri Jambak (47), Tukang Rabab, *Wawancara*, 21 Agustus 2019, Pukul 9.00 WIB

#### A. Sejarah Rabab

#### 1. Sejarah Rabab di Pasisia

Rabab adalah kesenian yang umurnya sudah tergolong tua yaitu pada tahun 1970-an masuk ke Pesisir Selatan. Alat musik ini pada awalnya dibawa oleh pedagang-pedagang dari Aceh yang datang ke Pesisir Selatan ini untuk berdagang dan menyebarkan Islam. Setelah Aceh datanglah bangsa Eropa, yaitu Belanda, Inggris, Portugis ke wilayah ini dengan membawa alat musik gesek yang dinamakan *Rabab*.

Musik tradisional *Rabab Pasisia* termasuk salah satu di antara kesenian tradisi minangkabau yang mengisi pasar industry rekaman musik baik di Sumatera Barat maupun di kota-kota besar yang berdomisili banyak perantau Minangkabau. Indicator atas gejala tersebut disinyalir karena cara atau *Kiat* garapan unsur-unsur musiknya mengandung nilai-nilai tradisional yang relatif sangat komunikatif. Baik *Syair*, unsur cerita yang merakyat dan teknik-teknik komedi yang bersumber dari budaya Minangkabau, dan lainlain.

Pada prinsipnya, musik tradisional *Rabab Pasisia* adalah musik menyampaikan cerita-cerita rakyat yang dikemas sesuai dengan kebutuhan tingkat epresiasi masyarakatnya. Oleh karena itu industri rekaman komersial melirik dan memproduksinya. Fakta menunjukkan bahwa rekaman kaset itu

berkembang yang ditandai oleh lahirnya gaya-gaya permainan dan ekpresi musical yang baru.

Alat musik *Rabab Pasisia* yang disebut *Rabab* atau *Biola* relative sama dengan alat musik Barat yang disebut dengan *Violin*, secara organologis termasuk ke dalam jenis alat musik*Lute* (alat musik berleher). Uniknya, *Rabab* dibuat sendiri oleh para senimannya dari bahan pohon nangka dan jelas tidak sebaik pembuatan biola, tetapi seniman tradisi musik ini tidak mau menggunakan biola dan mereka menganggap jauh lebih akrab dan efektif bila mereka menggunakan alat musik *Rabab* yang menyerupai *Violin* dibuatnya sendiri atau produksi masyarakat setempat.<sup>37</sup>

Alat musik *Rabab Pasisia* ini memiliki empat dawai, persis sama dengan biola dan secara tradisional tali atau dawai yang berfungsi untuk melodi lagu secara dominan hanya 2 dawai saja yaitu dawai 1 dan dawai 2, sesekali untuk variasi dan ornamentasi digunakan juga tali 3. Penggeseknya (*Bowed*) berupa sepotong kayu diberi *Snare* berupa tali nilon.

Foto II,2 Rabab Pasisia (sumber foto : penulis)



<sup>&</sup>lt;sup>37</sup>Sri Apri Yelni, "Pirin Asmara: Maestro Rabab Dari Pesisir Selatan", Jurnal, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,( Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat, 2015), h. 134.

Dalam penyajiannya secara tradisional, satu tema cerita rakyat atau satu episode selalu ada bagian-bagiannya dimana jeda waktu itu diisi dengan repertoar-repertoar yang cenderung memuat unsure komedi. Biasanya, penonton sering menunggu penampilan-penampilan seperti ini karena memancing gelak-tawa sebagai suatu reaksi menghilangkan kantuk. Hal ini cukup realistis karena secara tradisional penyajian *Rabab Pasisia* selalu dimulai sekitar pukul 21.00WIB malam (sehabis sholat Isya) sampai dini hari sekitar pukul 02.30 WIB.

Secara tradisional *Kaba* atau cerita yang dianggap tertua oleh masyarakat pemilik dan pendukung musik tradisional bercerita ini adalah *Kaba Gadih Rang Basanai*. Namun cerita ini berkembang cukup signifikan karena ada pengembangan cerita seperti hadirnya peristiwa-peristiwa dan tempat-tempat kejadiannya yang sebelumnya tidak ada. Fenomena seperti itu tidak ditampilkan oleh masyarakat pendukungnya, tetapi diterima sebagai tradisi yang apa adanya bagi mereka.

Pesisir Selatan sebagai wilayah kebudayaan Minangkabau yang menurut geohistorisnya di samakan kepada daerah Rantau *Pasisia* yang cakupan wilayah tersebut sangat luas dan daerah inilah berkembangnya kesenian *Rabab Pasisia*. *Rabab Pasisia* ditinjau dari aspek fisik pertunjukannya memiliki keunikan tersendiri dan cirri khas yang berbeda dengan *Rabab* lainnya. Terutama dari segi bentuk alat mirip dengan biola,

secara historis berasal dari pengaruh budaya Portugis yang datang ke Indonesia pada abad ke VXI melalui panati Barat Sumatera.<sup>38</sup>

Rabab atau lebih dikenal dengan biola adalah kesenian tradisional yang umurnya sudah tergolong tua. Sebutan Rabab pada biola ini berkaitan dengan latar belakang sejarahnya. Alat musik ini pada awalnya dibawa oleh pedagang-pedagang dari Aceh yang datang ke Minangkabau untuk berdagang dan menyebarkan Islam. Mereka menyebarkan Islam dengan dakwah yang diiringi dengan musikrabab.

Pada awalnya, alat musik *Rabab* tidaklah berbentuk seperti biola saat ini.Akan tetapi, setelah kedatangan bangsa Eropa, yaitu Belanda, Inggris, dan Portugis ke wilayah ini dengan membawa alat musik gesek yang dinamakan (Biola). Dari sinilah alat musik *Rabab* yang terbuat dari tempurung kelapa itu menyesuaikan diri dengan alat musik biola yang dibawa oleh orang Eropa. Sehingga sampai sekarang alat musik itupun disebut Biola, hanya cara memainkan di bawa dengan cara bersila.<sup>39</sup>

Sebagai suatu kesenian yang bersifat tradisional, *Rabab Pasisia* tumbuh dan berkembang sesuai dengan tradisi yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau di kawasan Pesisir Selatan, seperti di *Kampung Surantih* dan sekitarnya.yang sebagian besar masyarakatnya mengenal kesenian

<sup>39</sup>Yesi, "Nilai-Nilai Moral yang Terdapat dalam Kaba Pada Kesenian Rabab", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012), h. 87.

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup>Silvia Rosa, "Rabab Pasisia Selatan di Minangkabau di Ambang Kepunahannya", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya, (Padang: UNP, 2005), h. 110.

RababPasisia sebagai identitas budaya masyarakat Pesisir Selatan. Karena masyarakat Pesisir Selatan dipercaya jarang yang tidak mengenal Rabab Pasisia sebagai kesenian rakyat daerah yang bersifat tradisional. Sampai saat ini kesenian Rabab Pasisia masih menjadi kesenian popular bagi masyarakat Pesisir Selatan pada umumnya Kampung Surantih khususnya. Bahkan kesenian Rabab Pasisia cukup dikenal luas di luar kawasan Pesisir Selatan, atau bagi masyarakat Sumatera Barat pada umumnya.

Rabab adalah sejenis alat musik gesek, yaitu bunyi dihasilkan dari proses menggesek sebuah tongkat (panggosok) kepada senar atau tali yang dipasang di bahagian atas tubuh *Rabab*. Pada zaman dahulu, tali *Rabab* itu belum terbuat dari senar gitar sebagaimana dikenal sekarang. Tali *Rabab* itu dibuat dengan memanfaatkan benang nilon dan sebuah tali yang diambil dari tali rem sepeda yang bapilin-pilin itu. Tali *Rabab* itu,awalnya hanya tiga buah saja. Dua buah yang terbuat dari benang nilon dipakai sebagai benang atau tali yang berfungsi untuk manggitiak (yang menghasilkan bunyi biasa), sedangkan yang satu lembar lagi yang terbuat dari tali rem sepeda berpilin itu berfungsi untuk menghasilkan bunyi dengung pada alat musik *Rabab*. Sementara tali yang dipakai untuk alat penggosok terbuat beberapa lembar atau helei ekor kuda. Beberapa helei ekor kuda yang halus diluruskan dan dikumpulkan untuk menjadi tali penggosok alat musik *Rabab*.

Akan tetapi, sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman, yaitu dikenalnya tali senar yang dipakai pada alat musik gitar, maka benang

nilon yang dipakai untuk tali yang dipasang pada tubuh biola diganti dengan senar gitar, sedangkan benang ekor kuda yang dipakai sebagai tali pada alat penggosok diganti dengan benang nilon yang paling halus. Seiring dengan tuntutan selera dan perkembangan variasi irama, tali Rabab pun kini menjadi empat buah. Satu buah tali yang diletakkan pada posisi tali ke-4 dipakai sebagai tali penghasil bunyi dengung. Bunyi dengung inilah yang menghasilkan kesan syahdu dan pilu pada alat musik rabab ini. 40

Foto II,4 alat pengosok Rabab. Berguna untuk mengeluarkan bunyi pada Rabab. (sumber foto: penulis)



Berabab adalah suatu bentuk pertunjukan seni tradisi yang menyampaikan cerita Kaba oleh seorang atau dua orang penampil dengan diiringi oleh permainan alat musik Rabab. Pertunjukan Barabab berlangsung semalam suntuk. Biasanya pertunjukan Barabab dihadirkan sebagai salah satu bentuk pengisi acara baralek (memperbanyak keramaian) dalam sebuah acara, baik perkawinan, perayaan atau peresmian peristiwa-peristiwa penting dalam masyarakat adat di Minangkabau.

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup>Sri Apri Yelni, "Pirin Asmara: Maestro Rabab Dari Pesisir Selatan", *Jurnal*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, (Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat, 2015), h. 76





Karena seni pertunjukan *Rabab* adalah salah satu asset budaya Pesisir Selatan yang tak ternilai harganya. Seni tradisi ini sangat popular di Minangkabau, akan tetapi ancaman kepunahan berada di ambang mata. Hal itu disebabkan oleh karena proses pewarisan keterampilan bermain *Rabab* dari si pewaris aktif kepada generasi pewarisnya tidak terpelajar dan tidak terkondisi dengan baik, bahkan nyaris tidak ada. Fakta ini secara lambat laun akan mematikan seni tradisi *Rabab* dimasa depan. Secara otomatis akan menghilangkan kesenian Berabab di tanah Minangkabau. Oleh karena itu, haruslah melakukan tindakan yang penting terhadap seni pertunjukan rabab.

Berabab sejak awalnya dikenal sebagai seni tradisinya kaum nelayan di daerah Pesisiran pantai Barat Sematera, khususnya di Pesisir Selatan dan di Kabupaten *Padang Pariaman*. Perbedaan kedua jenis seni tradisi *Rabab* di

kedua daerah ini terletak pada alat musiknya sendiri dan nuasa irama yang dihasilkan *Rabab* pada kedua daerah itu. *Rabab* di *Pariaman* lebih bernuasa klasik, nadanya terbatas, sedangkan *Rabab* di tanah *Pasisia* lebih variatif dan dapat menghasilkan nuansa irama yang lebih beragam, bahkan dapat mengkombinasikan dengan alat-alat musik lainnya, seperti gendang, genjreng, dan juga saluang. Hal inilah yang menyebabkan *Rabab Pasisia* lebih banyak digemari dan banyak diminati pendengar, tidak terkecuali para perantau Minangkabau.

### 2. Sejarah Rabab Pasisia di Surantih

Seni pertunjukan Rabab di Kampung Surantih pada era 1980-an sampai tahun 1990-an sangat popular di Minangkabau. Sesudah tahun 2000-an perkembangan *Rabab* mengalami kemunduran, yang disebabkan dengan kehadiran Orgen Tunggal. Juga disaat wafatnya Pirin Asmara pada tahun 2004 tambah menadi-jadi penurunan tradisi *Rabab*.

Dilihat dari wawancara dari informan Tukang *Rabab* itu sendiri, *Rabab* masiheksis di dalam kehidupan masyarakat, sebab giatnya para Tukang *Rabab* untuk mengembangkan alat musik *Rabab* tersebut melalui beberapa *Sanggar* mereka.<sup>41</sup>

Sejarah *Rabab* di Surantih belum ada yang tertulis, namun secara historisnya sejarah *Rabab* di Surantih dari dahulunya masih menurut cerita-

-

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup>Iben (45), Tukang Rabab, *Wawancara*, 23 Agustus 209, Pukul 8.25 WIB

cerita turun-temurun saja, sehingga masyarakat menyatakan bahwa sejarah *Rabab* di *Pasisia* ini masuknya melalui jalur laut. Kedatangan pedagang-pedagang dari Eropa, setiap mereka berlayar itu selalu mengembangkan agama Islam, dan untuk itu ada juga yang membawa kesenian serta alat musiknya di antara adalah Biola. Salah satu yang di bawa kesenianyaitu *Rabab*, oleh karena itu nan namanya Biola tadi di Surantih tersebut jadi berkembangnya di *Pasisia* dahulunya pertama melalui tepi laut menurut sejarahnya.

Sesudah itu untuk *Rabab* lainya sesuai dengan nada-nada di daerahnya masing-masing, seperti *Rabab* dari Tanah Datar itu orang yang pemain tukang Rababnya memang asli dari Tanah Datar, tetapi sejak berteman ataupun bergabung dengan tukang *Rabab Pasisia* sehingga sudah bisa dipastikan kalo mereka sudah menjadi seniman Tukang Rabab. Walaupun dari *Rabab Darek*, dan *Piaman*.<sup>42</sup>

Jadi perkembangan rabab dari tahun 2000-an sampai 2004 itu terutama di *Kampung Surantih* diawali oleh seniman Tukang *Rabab* Pirin Asmara dengan karya-karyanya (Kaba Gadih Basanai). Sehingga masyarakat tertarik untuk menghadiri acara kegiatan *Rabab*, dan juga dari segi penampilan nya masih sekedar saja barunya memakai anggota satu Tukang Dendang dan

 $<sup>^{42}\</sup>mathrm{Eri}$  Jambak (47), Tukang Rabab, Wawancara, 10 April 2019, Pukul 20.18 WIB

berdua dengan Tukang *Rabab* itu sendiri. Pada segi tempatnya masih di rumah dengan keadaan biasa-biasa saja.

Sampai tahun 2019 ini banyak kegiatan Rabab namun di tampilkan secara bervariasi. Biasanya *Rabab* dimainkan hanya berdua saja sekarang sudah dimainkannya dengan 4 atau 5 orang yang memegang alat musiknya 4 orang dan ada juga bertiga saja yang memegang alat musik nya, karena satu jadi vokal dan satu laginya Tukang *Rabab* itu sendiri. 43

Menurut Iben hingga kini banyak perubahannya, pemain Rabab sudah banyak yang memakai Instrumen dan ada juga pemain yang bisa bergoyang. Sebelumnya Tukang *Rabab* hanya memakai 1 anggota saja yaitu tukang Dendang, namun sekarang sudah bermacam-macam alat yang dipakai sehingga dapat merubah penampilan saat berlansungnya permainan *Rabab*. Ada alat musiknya Rabab antara lain, *gandang oyak, gandang Tamburin, dan juga genjreng* (acar).

Jumlah pemain Rabab juga ditentukan oleh keahlian atau kepakaran tukang Rabab. Menurut Iben, jika tukang Rabab sudah pakar, maka ia tidak memerlukan anggota yang banyak. Cukup ia sendiri sebagai Tukang *Rabab* dan satu orang Tukang dendang. Sementara Tukang *Rabab* yang masih yunior membutuhkan anggota yang banyak, setidaknya 5 orang dalam satu penampilan. Bahkan untuk menarik penonton, tim *Rabab* ini tak jarang

-

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup>Iben (45), Tukang Rabab, *Wawancara*, 07 April 03.00 WIB

mengikut sertakan pemain perempuan untuk menarik simpati penonton lakilaki, baik lelaki yang sudah berumur, maupun yang masih muda.

Berdasarkan uraian di atastradisi *Rabab* secara umum dapat disebut sebagai tradisi masyarakat nelayan, karena *Pasisia* dapat pengaruh dari luar,alat musik *Piul*<sup>44</sup>yang sama bentuknya dengan *Rabab*, maka orang-orang *Pasisia* bukan menyebutnya *Rabab* tapi Biola.

## B. Biografi Tukang Rabab Surantih

Untuk melihat perkembangan *Rabab Pasisia* di Surantiah, penulis menelusurinya melalui kehidupan beberapa Tukang *Rabab* yang ada di daerah ini. Penulis memilih Tukang *Rabab* sebagai alat untuk melihat perkembangan *Rabab Pasisia* ini karena mereka adalah pelaku tradisi sekaligus saksi hidup yang merasakan langsusng perubahan dan perkembangan *Rabab Pasisia* dari waktu ke waktu. Di Surantiah, penulis menemukan 2 (dua) orang Tukang *Rabab* yang aktif memainkan tradisi lisan tersebut. Kehidupan ke dua Tukang *Rabab* itu, akan penulis tulis sebagai berikut :

#### 1. Eri Jambak

#### a. Masa kecil Eri Jambak

Eri Jambak dilahirkan di Amping Parak tanggal 15 Juni 1958 dari pasangan suami istri Ena Marnis dan samsuar yang berasal dari desa padang panjang Kecamatan Lenggayang. Eri Jambak

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup>Piul diduga berasal dari kata *Violin* atau di Indonesia dikenal dengan kata *Biola*.

merupakan anak ke 4 dari 5 bersaudara, dua perempuan yaitu jarnis, dan Elina, tiga laki-laki lainnya yaitu Dodi, Eri Jambak, dan Adi. Mereka dalam keluarga selalu hidup rukun dan damai walaupun keluarganya hanya sederhana saja, karena tidak ada yang lebih penting selain hidup rukun dalam persaudaraan.

### b. Persentuhan dengan seni Rabab

Eri Jambak sekolah di sekolah Rakyat yang didirikan Belanda pada tahun 1964. Pendidikan tertinggi yang ia tempuh adalah sarjana (S.1) di institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang), Sumatera Barat. Di Isi Padang Panjang, ia mengambil program khusus kesenian, ia memilih menekuni alat musik gesek sebagai bidang keahliannya. Dengan demikian, profesi Tukang Rabab yang ia tekuni sekarang tidak jauh dari pendidikanya. Hal ini menjadi petunjuk bahwa perkenalannya dengan tradisi *Rabab Pasisia* bukanlah hal yang kebetulan.

### c. Masa berkeluarga Eri Jambak

Eri Jambak memulai kehidupan berkeluarganya bersama Reni pada tahun 1989. Pernikahan Eri Jambak dengan Reni dikarunai satu anak yaitu Rahmi yang lahir pada tahun 1995 yang sekarang menjalani program S2 di Universitas Negri Padang (UNP). Istri Eri Jambak bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Foto III, 1. Observasi dengan Eri Jambak. (sumber foto: penulis)



#### 2. Iben

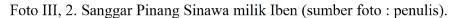
#### a. Masa kecil Iben

Iben dilahirkan di Air Terjun Teratak tanggal 21 Maret 1974 dari Pasangan suami istri Novi Linda dan Seprizon. Iben berasal dari desa Pasar Teratak Kecamatan Surantih. Iben merupakan anak ke 3 dari 5 bersaudara, satu perempuan yaitu Susi, dan empat lagi laki-laki lainnya yaitu Rison, Iben, Joni, dan Vidal. Mereka ini juga memiliki keluarga yang amat sejahtera dari kehidupan Eri Jambak di atas, dan juga dalam persaudaraanya sangat tenang. Kebanyakan dari saudara laki-laki Iben ini banyak yang putus sekolah dan lalu bekerja jadi buruh. Iben adalah anak satu-satunya yang melanjutkan sekolahnya sampai perguruan tinggi. Waktu kecilnya Iben adalah anak yang nakal dan hobinya berbeda dari kakaknya yang lain. Ia selalu pergi

kemana-kemana dengan orang yang baru ia kenal. karena Iben ini adalah anak yang ramah dengan lingkungannya sendiri dan mudah dekat dengan orang baru, ia pernah pergidengan seniman Tukang *Rabab* yang dahulunya terkenal di tempatnya yaitu Eka Chaniago yang merupakan Tukang *Rabab* Senior pada waktu itu dan Iben pun menjadi akrab dengan seniman tersebut.

### b. Perkenalan dengan Tradisi Rabab Pasisia

Iben disekolahkan di sekolah yang sudah didirikan oleh pemerintahan Indonesia sendiri yaitu sekolah menengah di Turuik Kecamatan Batang Kapas pada tahun 1986. Ia melanjutkan Strata 1(S.I) di Universitas Andalas (UNAND) Jurusan Matematika. Setelah menyelesaikan Sarjana di UNAND, Iben mendirikan sanggar Pinang Sinawa di rumah istrinya, dalam pertunjukan seni dan sanggarnya Iben sering menyelingi dengan permainan *Rabab*. Meskipun ia sarjana matematika, namun Iben tidak melihatkan keahliannya dalam dunia perhitungan tetapi lebih memilih menekuni dunia seni. Perkenalannya dengan seni *Rabab* karena sejak kecil ia sering pergi dengan Eka Caniago yang merupakan Tukang *Rabab* senior di kampungnya.





# c. Masa berkeluarga Iben

Iben memulai kehidupan berkeluarganya bersama Yanti pada tahun 1996. Pernikahan Iben dengan Yanti dikarunai satu anak pertamanya yaitu Iksan yang masih berumur 7 tahun, masih kelas satu Sekolah Dasar(SD). Istri Iben bekerja sebagai guru mengaji dirumahnya.

Foto III, 3. Observasi dengan Iben, Tukang Rabab (sumber foto: penulis).



#### B. Kehidupan Tukang Rabab

#### 1. Arti kesenian Rabab bagi masyarakat Surantih

Permainan rakyat Minangkabau sebagai kesenian tradisional yang bersifat terbuka, oleh rakyat dan untuk rakyat ialah kesenian *Rabab*. Kesenian *Rabab* merupakan sebuah karya seni yang sengaja ditampilkan sebagai sarana hiburan untuk memberikan kesenangan atau kebahagiaan kepada masyarakat Minangkabau pada umumnya, dan khususnya pada masyarakat *kampung Surantih*. Hal ini sesuai dengan keadaan masyarakat di daerah *Surantih* pada zaman dahulunya sampai sekarang ini yang lebih menyukai pertunjukan kesenian *Rabab* menjadi sesuatu yang menghibur. 45

Karena *Rabab* bukan hanya digunakan sebagai hiburan semata, akan tetapi sarat akan pesan yang berupa nasehat dalam hidup dan berkehidupan. Memang *Rabab* dulunya sangat diminati dan selalu dinanti-nantikan dalam setiap acara-acara adat seperti *Baralek* (pernikahan) dan *Batagak Panghulu* (pengangkatan penghulu). Pesan *Rabab Pasisia* yaitu sesuatu yang ingin disampaikan oleh *Rabab* atau tujuan *Rabab*.

Rabab adalah kesenian tradisional masyarakat Pesisir Selatan yang harus dilestarikan oleh masyaraka Pesisir Selatan. Salah satu nagari yang masih dijumpai kesenian tradisional *Rabab Pasisia* yaitu di *Kampung Surantih* masih dipakai pada acara perkawinan, khitanan, dan *batagak gala*. Didalam

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup>Rismadona Refrisrul, *Kesenian Batombe di NagariAbai*, (Sumbar : Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumbar, 2016), H. 55-56

Rabab terkandung unsur-unsur pelajaran, nasehat, serta sindiran dan Rabab secara tidak langsung menyampaikan pesan-pesan tersebut malalui dendang dan pantun-pantun yang dibawakan pada saat pertunjukan *Rabab* berlangsung. Tujuan nya agar tidak tercontoh pula yang buruk karena masyarakat Pesisir Selatan mayoritas orang Minangkabau dengan "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah". Di dalam Rabab banyak terkandung makna yang harus diketahui oleh anak-anak muda-mudi kita agar berperilaku sesuai dengan agama dan aturan-aturan adat Minangkabau.

Rabab merupakan budaya turun-temurun dari nenek moyang, yang menyerupai alat musik yang digesek dan di dalamnya terdapat pantun ataupun banyak kabar kehidupan sehari-hari, oleh karena itu kalau kita menonton acara *Rabab* pasti akan terasa seakan hidup muda terus. 46

Rabab adalah seni yang digesek menggunakan alat musik dan banyak terdapat cerita zaman dahulu maupun zaman sekarang. Karena Kaba yang dimainkan oleh Tukang Rabab selalu apa yang terjadi.<sup>47</sup>

Rabab adalah suatu acara yang dilakukan dengan peralatan kayu yang digesek oleh Tukang Rabab, dan diiringi dengan lagu-lagu yang berupa pesan-pesan dalam kehidupan.<sup>48</sup>

 <sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Ajis (64), Masyarakat Surantih, *Wawancara*, 19 Mei 2019 05.00 WIB
 <sup>47</sup> Rio (35), masyarakat Surantih, *Wawancara*, 20 Mei 2019 03.45 WIB

<sup>48</sup> Kamil (69), Masyarakat, *Wawancara*, 20 Mei 2019 08.23 WIB

Berdasarkan uraian di atas, *Rabab* memiliki tempat khusus bagi masyarakat Surantiah sebagai hiburan sekaligus sebagai berkomunikasi dan pengajaran nilai-nilai agama dan adat bagi masyarakat.

## 2. Kehidupan Tukang Rabab dari Panggung ke panggung

Tukang *Rabab* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Tukang *Rabab* tradisional dan Tukang *Rabab* modren. Yang tradisional, adalah mereka yang bertindak sebagai penggesek *Rabab* sekaligus sebagai penyanyinya/tukang kabanya. Tukang *Rabab* ini biasanya adalah Tukang *Rabab* pada zaman dahulu. Kaba-kaba yang diceritakan pun kebanyakan kaba-kaba lama, seperti: sikambang peruntungan, sikambang gadih basanai. Sedangkan Tukang *Rabab* modren adalah para Tukang *Rabab* masa kini yang pelakunya tidak hanya Tukang *Rabab* tunggal, tetapi sudah ada tambahan personil seperti Tukang *Gendang*, penyanyi, kadang ditambah lagi dengan alat musik saluang, dan lain-lain.

Kehidupan panggung sebagai yang dialami oleh Tukang *Rabab Pasisia* di Surantih

#### a. Eri Jambak

Sejak akhir tahun 1969, Eri Jambak menjadikan *Rabab* sebagai profesi untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Dari tahun ini Eri Jambak mulai serius menjalani profesinya sebagai Tukang *Rabab*,

karena menurutnya menjadi pemain *Rabab* begitu dihormati pada masa itu dan juga hobi Eri Jambak juga dalam bermainkan *Rabab*. 49

Menjalani profesi *Rabab* dari panggung ke panggung membuat nama Eri Jambak menjadi terkenal dimana-mana sampai ke Pekan Baru. Biaya pementasannya di Pekan Baru ditanggung tuan rumah termasuk biaya, jemputan dan uang saku. Disana Eri Jambak sukses dan aman dalam pementasanya. Tetapi pada saat Eri Jambak melakukan pementasan kampungnya sendiri, Eri Jambak pernah mendapat perlakuan yang tidak wajar karena ada orang yang bermain gaib, sehingga membuat tali panggesek rababnya putus tanpa diketahui penyebabnya. Pada saat itu pementasan Eri Jambak tidak sesuai dengan rencana, tetapi Eri Jambak tidak merasa kapok dengan kejadian yang melanda dirinya yang dikarenakan menurut Eri Jambak bermain Rabab adalah salah satu juga hobinya sampai-sampai Eri Jambak menaiki batang kelapa untuk mencari kenikmatan memainkan rabab. <sup>50</sup>

Sebagai seorang Tukang *Rabab*, menurut Eri Jambak, dia harus konsisten dengan pihak yang telah mengundangnya. Terutama pada pihak yang mengundangnya terlebih dahulu. Apabila ada penawaran lain yang datang setelah itu, maka itu akan ditolaknya. Meski bayarannya lebih tinggi. Soal harga, itu sangat tergantung pada

<sup>49</sup>Eri Jambak (47), Tukang Rabab, *Wawancara*, 13 April 2019, Pukul 21.00 WIB <sup>50</sup>Eri Jambak (47), Tukang Rabab, *Wawancara*, 23 Agustus 2019, Pukul 21.00 WIB

kapan dan dimana tampilnya. Untuk wilayah di sekitar tempat tinggalnya (Amping Parak) tarifnya sekitar 400.000 rupiah, sedangkan untuk wilayah painan tarifnya sekitar 500.000 sampai 600.000, dan untuk daerah padang tarifnya sekitar 900.000 rupiah. Kadang-kadang harga tergantung pada siapa yang mengundang. Jika si pengundang adalah temannya sendiri atau orang yang sudah dikenalnya maka harganya bisa kompromi. Akan tetapi bila si pengundang adalah orang yang belum dikenal, maka harga bisa saja dinaikkan (mahal). Untuk diluar provinsi, misalnya Pekanbaru, Riau, tarifnya sekitar 1.800.000 harga itu sudah termasuk ongkos transportasinya.

#### b. Iben

Iben sejak akhir tahun 2012, Iben membuka kegiatan sanggarsanggar tarinya. Iben juga merupakan Tukang *Rabab*, tetapi ia memainkan *Rabab* diwaktu penampilan sanggar tarinya. Karena menurut ia beramain *Rabab* adalah hobinya yang ia dapat waktu kecilnya dengan orang yang ahli bermain *Rabab*. Jadi Iben menyelangseling Tukang Rababnya dengan kegiatan Sanggar Tari Pinang Sinawa nya. Semenjak tahun 2012 sampai sekarang tahun 2019 ia sudah memiliki puluhan anak murid disanggar tarinya sebagian muridanya ada yang pandai dalam bermain *Rabab* dan juga sudah berbagai

banyak jalan yang di tempuhnya dalam sanggar tarinya sampai ke bengkulu dan muko-muko juga.

Dalam menentukan tarif pun Iben katakan tidak *Neko-Neko* (tidakm rumit). Dia tidak pernah mematok secara khusus dan kaku, terutama bila ada teman-temannya sesama anggota HIRPES (Himpunan Rabab Pesisir Selatan) yang memintanya untuk tampil. Berapa pun dia dibayar pasti akan diterimanya, jika adanya Cuma 200.000 rupiah maka itu pun akan diterimanya.

# c. Aspek Penyajian

Konsep penyajian *Rabab Pasisia* adalah memakai dendang-dendang *Sikambang* dalam membawakan teks *Kaba* (cerita rakyat) Minangkabau

1.) Raun Sabalik: dimulai sejak pukul delapan sampai sepuluh malam dengan sarat hiburan atau disebut dengan bagian gembira. Pada bagian ini sangat disenangi oleh kaum muda-mudi, anak-anak remaja dan dilantunkan pantun-pantun jenaka, dendang-dendang, diiringi oleh beberapa alat musik, seperti saluang, gendang dan Rabab. Kadang-kadang penonton minta lagu tertentu, biasanya lagu yang diminta adalah lagu-lagu yang sedang populer. Dengan demikian para audiens pun bisa ikut berdendang.

- 2.) Bakaba/Cerita: dimulai sejak pukul sepuluh malam sampai pukul lima pagi. Bagian ini dimulai hampir tengah malam supaya diperoleh suasana yang tenang dan tidak gaduh. Ini disebabkan untuk bercerita dibutuhkan konsentrasi yang tinggi. Cerita yang ditampilkan biasanya ditawarkan kepada audiens terlebih dahulu. Setelah itu mereka dapat memilih cerita mana yang disenangi atau bisa juga cerita sudah ditentukan oleh Pangkal alek (pihak tuan rumah).
- 3.) Acara terakhir adalah berupa lagu-lagu perpisahan dan ucapan terima kasih serta mohon maaf kepada para penonton dan pendengar.

# 3. Persiapan

persiapan dalam pelaksanaan pertunjukan Rabab, sesungguhnya telah dimulai semenjak adanya niat atau hajat melaksanakan pesta perkawinan (alek) oleh Simpangkalan (tuan rumah). Ketika sebuah keluarga (simpangkalan) mempunyai hajat melaksanakan pesta perkawinan salah seorang warganya, maka kegiatan yang dilaksanakan mula-mula adalah menyampaikan maksud tersebut pada keluarga dektanya. Dalam hal ini pihak keluarga ayah dan ibu kedua calon penganten, menghubungi dan datang menemui niniak mamak persukuannya. Maksud kedatangan hendak menyampaikan bahwa mereka akan mengadakan pesta perkawinan salah seorang kemenakannya.

Selanjutnya *niniak mamak* maimbau (memanggil) salah seorang tukang *Rabab* yang di sukai. Melalui via telefon boleh juga lansung kerumah Tukang *Rabab* tersebut.

Biasanya untuk mengadakan acara *Alek* di rumah, salah seorang tuan rumah harus mengatur semua perlengkapannya dahulu maupun dalam mengundang Tukang *Rabab* harus memanggilnya sebelum hari acara berlangsung. Karena bisa jadi jadwal Tukang *Rabab* itu full (penuh).

Adapun peralatan yang disiapkan tuan rumah untuk melaksanakan kegiatan *Rabab*i alah :

rumah pemilik o<mark>rang yang mengad</mark>akan pesta tersebut.

Rumah tersebut akan dijadikan tempat dimana si Tukang *Rabab* badendang. Karena pada tahun 2000-an mereka belum punya pentas buat menampilkan acara *Rabab*. Di dalam rumah mereka terlindung dari hujan ataupun tertutup dari apapun dan juga tidak kedinginan.

Kadang-kadang ada *Si Pangkal Alek* yang menyediakan tempat ruangan yang dihias dengan lukisan adat dibalakangnya sebagai suatu tempat dimana para penonton *Rabab* mendapatkan jodohnya.

Disini kita lihat dahulu *Si Pangkal Alek* nya jika kaya maka akan menyediakan tempat dimana penonton mendapatkan jodohnya dengan menghadiri acara *Rabab*, jika *Si Pangkal Alek* dengan kehidupan sedang saja, maka tempat itu tidak disediakan.

- kasua (tikar tempat duduk) pemilik rumah.

Kasur biasanya digunakan sebagai tempat duduk oleh Rabab pada saat menampilkan dendangannya, Di bagian selatan Pasisia itu dinamakan dengan basigiah, dan Tukang Rabab pun duduk dengan langkue.<sup>51</sup>

Di Surantih ruangan tempat duduk tamu *alek* dengan kasur untuk para tamu. Namun pada saat pementasan *Rabab* semua kasur alas duduk tersebut dipindahkan ke dinding. Dengan demikian Tukang *Rabab* duduk sehamparan di atas tikar atau karpet dengan peralatan.

Berbeda dengan di bagian Selatan Pesisir di daerah tersebut disediakan kasur baik untuk penonton atau Tukang *Rabab*. Khusus, posisi Tukang *Rabab* disediakan sepiring langkue sebagai penanda posisi dan penangkal yang gaib.

Zaman sekarang, rumah pemilik *alek* tidak lagi menyediakan kasur. Tamu-tamu duduk di atas tikar. Namun duduk Tukang *Rabab* tetap disediakan kasur sebagai alas duduk Tukang *Rabab*.

Jadi pada saat sekarang ini di tahun 2019, bisa kita lihat dari perubahannya yang pertama dari sejak kemunculan Orgen Tunggal sehingga harus memerlukan tempat yang sangat luas buat diletakannya sonsistem juga spekernya yang besar. Untuk itu

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup>Eri Jambak (47), Tukang Rabab, *Wawancara*, 19 April 2019, Pukul 17.30 WIB

mengharuskan tuan rumah menyewa pentas buat acara orgen tunggal tersebut. Sehingga jika orang yang mengadakan pesta yang mengundang Tukang *Rabab* dan orgen tunggal, maka Tukang Rabab pun langsung di atas pentas memainkan *Rabab*, tidak di dalam rumah dengan dua batang kasur. Jadi disitulah di dekornya agar tidak susah. Namun ada juga yang menampilkan Seniman Tukang *Rabab* dirumah jika tuan rumah hanya mengundang satu acara saja yaitu Barabab.

#### - Minuman

Masalah minuman tergantung tuan rumah, seringkali ada yang pakai teh talua bagai dan ado yang pakai talua separoh masak, kemudian ada juga pakai kopi. Terkadang dengan kebiasaan itu yang sering terjadi, sehingga susah payah tuan rumah yang harus menyediakan air sebanyak anggota Tukang *Rabab* yang berlima tersebut dan juga sampai-sampai harus juga penonton diberikan pula. <sup>52</sup>

#### - Pengeras suara

Pengeras suara digunakan untuk memperluas cakupan suara Rabab, bahasa Surantih disebut corong, ini ada pengaruhnya bagi penampilan Tukang *Rabab*. Tidak ada corong maka bunyi dendang, vokal maupun nada dari Tukang *Rabab* tidak jelas. Corong itu

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup>Iben (45), Tukang Rabab, *Wawancara*, 19 April 2019, Pukul 05.30 WIB

memantulkan bunyi sampai kemana-mana dan juga supaya mempermudah juga bagi penonton untuk mendengarkan dendangan dari Tukang *Rabab*, juga memudahkan anak-anak muda dan orang tua tinggal dirumahnya saja mendengarkan dendangan Tunkang *Rabab*. Kalau Wireless saja jarak bunyinya dekat, jadi itu akan membuat rusak ataupun habis suara Tukang *Rabab* di buatnya. Sehingga lah kareh si Tukang *Rabab* basorak, nan bunyinya masih tetap juo lambat baru.

Maka untuk itu harus ditambahkan corong sebagai penambah volume bunyi, menurut Tukang *Rabab* itu sangatlah berguna. Kalau tidak akan terdengar bunyi dendangannya kemana-mana, maka Tukang *Rabab* akan jadi malas dan bisa-bisa mengantuk yang dikarenakan tidak mengetahui power vocalnya.

Biasanya dalam perlengkapan acara ada Tukang *Rabab* itu sendiri yang membawa semua peralatannya dan ada juga sebagian tuan rumah yang mempersiapkanya. Karna kalau menunggu persiapan dari lokasi terkadang tidak ada peralatannya, biar tidak susah lagi dicari bisa jadi kemalaman tampilnya. Bagaimanapun cara terpaksa Tukang *Rabab* yang mempesiapkanya lagi, kalau tidak ada satupun alatnya seperti corong maka acara tidak acara berjalan sempurna dan akan juga bisa merusak *alek*tuan rumah. Sehingga lelah penonton jadinya lagi. Tapi Tukang *Rabab* rama dan sopan

badendangpun tambah bajadi, kelihatan pula kawan yang sedikit cinta maka batambah keras goyangan Tukang *Rabab*. Karena corong tadi berguna untuk melambungkan suara yang kecil menjadi suara yang sangat lah besar.<sup>53</sup>

Jadi respon Tukang *Rabab* itu dari penonton harus ada, dengan ada respon nya maka seni Tukang *Rabab* akan terlihat. Tapi penonton nya tidak ada, pastinya acara tidak akan meriah, sehingga itu Tukang Rabab berhenti saja lagi karna mata Tukang *Rabab* sudah mengantuk yang tidak ada penonton yang dilihat. Tetapi umpamanya ada penonton yang rambutnya dengan di ikat dua, penonton itu berdiri pula di tempat yang sedikit gelap tanggung-tanggung, maka sudahbertambah bajadi goyang Tukang *Rabab* itu dibuatnya. Itu lah kelebihan Tukang Rabab dalam pertunjukannya di malam hari.

#### 4. Pelaksanan

Pelaksanaan suatu aktifitas budaya (seni).Pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari beberapa rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir, mulai dari pembukaan, pelaksanaan (pertunjukan), dan penutupan.

PADANG

#### a. Pembukaan

Pelaksanaan pertunjukan rabab di *Kampung Surantih*, sebagaimana telah diungkapkan, harus meminta persetujuan (izin) dari

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup>Eri Jambak (47), Tukang Rabab, *Wawancara*, 01 May 2019, Pukul 3.00 WIB

seluruh *niniak mamak* di *Kampung Surantih*. Ninik mamak persukuan (suku) yang mengadakan upacara perkawinan itu (*sipangka*) akan memberitahu dan sekaligus mengundang tokoh-tokoh dan pemudapemudi masyarakat *Kampung Surantih*.

Dengan adanya persetujuan *niniak mamak* melalui melaui musyawarah *duduak urang tuo*, maka pertunjukan sudah boleh dilaksanakan.

## b. Pertunjukan

Pertunjukan adalah sebuah komunikasi dimana seseorang bertanggung jawab kepada seseorang yang lain atau lebih, sebagai penerima pesan dalam sebuah tradisi yang dipahami melalui seperangkat tingkah laku yang khas. Komunikasi ini akan terjadi jika pengirim pesan (pelaku pertunjukan) benar-benar mempunyai maksud dan penonton memiliki perhatian untuk menerima pesan. Dengan kata lain, dalam sebuah pertunjukan harus ada pemain dan penampil, penonton, pesan yang dikirim, dan penyampaian yang khas. <sup>54</sup>

Rabab dalam tradisi lisan Minangkabau disampaikan dalam suasana pertunjukan. Pertunjukan itu disebut Barabab (berebab). Berebab berarti bercerita atau berkaba dengan iringan lagu dan bunyi Rabab yang digesek oleh pencerita. Pertunjukan biasanya dilakukan di sebuah ruangan, tempat orang banyak dapat duduk berkumpul

.

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup>Iben (45), Tukang Rabab, *Wawancara*, 01 May 2019, Pukul 8.45 WIB

menyaksikan pertunjukan itu. Sering dilakukan di ruang tamu rumah orang yang mengadakan pesta keramain itu.ruang itu dilapisi tikar untuk duduk dan sandaran Tukang *Rabab*.

Penampilan *Rabab* biasanya terus-menerus di malam hari, setelah sholat Isya. melihat keadaan, karna masing-masing Seniman rabab tidak sama cara penampilannya. Ketika sudah mulai ataupun jadwalnya terkadang ada. Di lihat pada orang yang membawakan penampilan *Rabab* tersebut, apakah orangnya profesional ataupun belum profesional, umumnya sudah terkenal pasti terus-menerus terlambat datang karna dia akan dinanti penonton dan ada tidak, hanya sebagian orang yang profesional saja, menurut Tukang *Rabab* tersebut penonton harus sabar mananti, ini tidak asing lagi bagi orang yang profesional yang dengan istilah sudah orang yang terkenal.

Biasanya sesudah sholat Isya jam setangah 10-an tergantung permintaan tuan rumah di tempat masing-masing, kadang-kadang ada juga hari belum waktunya berabab, Tukang *Rabab* sudah dimintabadendang. Jika waktu *Rabab* di mulai habis Isya selesai orang mengaji Subuh. Kalau sudah setengah lima asik main rababnya. <sup>55</sup>
Dalam *barabab* ada 3 unsur penting yang harus ada:

<sup>55</sup>Iben (45), Tukang Rabab, Wawancara, 02 April 2019, Pukul 4.30 WIB

\_

- 1). Seseorang yang menyampaikan cerita. Pertunjukan itu dilakukan malam hari, biasanya dinyanyikan sampai selesai malamitu. Bila tidak mungkin, dipilih satu episode cerita yang paling menarik.
- 2). Cerita disampaikan dalam bentuk dendang atau lagu. Lagu *Rabab* ada beberapa macam yang dibedakan oleh irama, nada, dan tempo. Setiap Tukang *Rabab* harus menguasai seperangkat lagu-lagu yang dipakai secara bervariasi disesuaikan dengan cerita.
- 3). Bunyi gesekan Rabab sebagai musik pengiring yang memberikan irama pada lagu.

Faktor khalayak (audience) mempengaruhi pertunjukan. Khalayak yang memberikan sambutan secara segar sangat membantu lancarnya penceritaan. Agar cerita berkembang dengan baik, disediakan *sipatuang sirah* (orang yang mengetahui cerita dan mau mereaksi cerita). Sekali-sekali *sipatuang sirah* berteriak mereaksi pencerita atau cerita, khalayak tertawa dan suasana pertunjukan hidup kembali. Bila khalayaknya hanya diam, tenang tanpa reaksi, maka cerita jalan seadanya. Apalagi bila khalayaknya rebut dan kacau, cerita pun disampaikan secara kacau. Pencerita dapat kehilangan konsentrasinya. <sup>56</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup>Ermayanti, *Rebab Pesisir*, (Padang: Kesenian Tradisional Minangkabau, 2011), h. 33

Selain pandai menggesek *Rabab*, seorang Tukang *Rabab* juga dituntut pandai bercerita dengan cara dipantunkan serta piawai menyampaikan dengan cara mendendangkannya menurut nada, irama, dan tempo yang sesuai. Dalam hal ini kemampuan berimajinasi tinggi sangat diperlukan. Seperti yang diungkapkan oleh seorang informan :

Kaba atau cerita yang akan dibawakan kadang-kadang permintaan si *pangkal alek* (pengundang). Tetapi cerita juga kadang ditawarkan kepada penonton saat sudah manggung dengan cara didendangkan.dalam pantun yang didendangkan ditawarkan berbagai cerita yang bisa dipilih, misalnya cerita tentang percintaan, nasib, atau tradisi. Pokoknya cerita apapun yang diminta penonton harus dibawakan oleh Tukang *Rabab*.

Kadang mereka harus berimprovisasi karena cerita tidak berkonsep (tidak ada skenario), bahkan tak jarang tema cerita baru diketahuinya ketika dia sudah di atas pentas. Uniknya, cerita yang disajikan dari satu pertunjukan ke pertunjukan lainnya tidak pernah sama walaupun tanpa konsep. Salah seorang tukang rabab mengatakan bahwa ia tak pernah kehabisan ide cerita. Inspirasi cerita itu biasanya akan muncul begitu saja pada saat ia tampil di atas pentas seperti sebuah slide film yang sedang diputar di depan matanya. Inspirasi

untuk bercerita selalu mengalir dan seakan tak pernah berhenti, seperti diungkapkan oleh informan :

Cerita apapun yang diminta oleh *si pangkal alek* (pengundang) biasanya selalu bisa saya penuhi. Setiap cerita yang akan dibawakan mengalir begitu saja dipikiran, seperti ada gambar hidup yang bergerak.

Bisa jadi kebiasaan bercerita dan berpantun telah membuat pemain rabab menjadi tidak terlalu sulit untuk mengarang sebuah cerita. Kualitas Tukang *Rabab* juga ditunjang oleh pengetahuan serta wawasan yang luas tentang kondisi geografis suatu daerah, misalnya nama sungai, gunung, juga mata pencaharian penduduknya, kebiasaan atau adat istiadat masyarakat setempat dan sebagainya. Pengetahuan akan suatu daerah tersebut akan sangat penting dan berguna baginya untuk merangkai cerita terutama saat Tukang *Rabab* itu sendiri manggung di daerah tersebut.

Tak jarang wawasan tentang suatu daerah dia diperoleh saat dalam perjalanan, terutama jalan darat, menuju kota atau daerah dimana dia diundang untuk pentas. Apabila daerah tersebut baru pertama kali ia kunjungi, maka selama perjalanan menuju tempat itu dia akan memperhatikan semua yang dilihatnya dan merekam dalam ingatannya. Itu semua nantinya akan dijadikannya sebagai bahan

tambahan dalam bercerita (*bakaba*) dan berpantun ketika Tukang Rabab manggung.

Keunggulan Tukang *Rabab* lainnya adalah ia sangat lihai mengelola emosi penonton (audiens), seperti membuat penonton menjadi senang, tertawa, atau sedih bahkan menangis. Tak jarang ia memasukkan penonton yang menarik hatinya ke dalam cerita yang sedang dia bawakan sehingga penonton menjadi senang dan betah menyaksikan pertunjukannya. Perhatian Tukang *Rabab* pada waktu pentas tidak pernah terpaku pada alat geseknya (*Rabab*) akan tetapi pada sekelilingnya, dengan demikian dia selalu tahu siapa-siapa saja yang menjadi audiensnya dengan begitu pula dia akan bebas memilih siapa diantara penonton yang akan dia masukkan ke dalam cerita yang sedang didendangkannya.<sup>57</sup>

## c. Unsur-unsur magic dalam pertunjukan rabab

Tak bisa dipungkiri bahwa dalam kesenian *Rabab*unsur magic sepertinya tak bisa dilepaskan begitu saja, hal ini seperti diungkapkan oleh beberapa Tukang *Rabab*. Unsur magic ini diperoleh dan dipelajari dari *urang gaek* (orang pintar). Mereka mengatakan bahwa unsur magic, atau biasa disebut dengan *pitunang*, ini digunakan untuk menunjang penampilan mereka di atas

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup>Eri Jambak (45), Tukang Rabab, *Wawancara*, 06 May 2019, Pukul 8.30 WIB

panggung, salah satunya untuk membuat penonton betah menyaksikan pertunjukkan sampai selesai.

Unsur magic kadang-kadang jua digunakan apabila ada penonton yang membuat mereka sakit hati, misalnya ada seorang penonton yang mengejek atau *mencemeeh*-nya (mencemooh) dengan mengucapkan kata-kata yang seksi.Istilah untuk orang seperti ini adalah *Capek di muluik dikatonyo*, *capek di tangan dijangkaunyo* artinya seseorang yang terlalu cepat mengucapkan kata-kata tanpa dipikir dan dipertimbangkan dahulu.Informan yang merupakan Tukang Rabab sehingga membuat Tukang *Rabab* tersebut tersinggung, maka si pencela itu bisa-bisa dikerjain.Dikerjain oleh Tukang *Rabab* bisa berarti bermacam-macam, salah satu contohnya dibuat *kanai hati*(jatuh cinta) kepada si Tukang *Rabab*, apabila dia perempuan.<sup>58</sup>

Alat musik *Rabab* bagi seorang Tukang *Rabab* merupakan sesuatu yang sangat pribadi, oleh karena itu tidak bisa sembarangan dipinjamkan kepada orang lain. Alat musik tersebut diistilahkan *dilimaui* atau sudah diadakan semacam upacara ritual.Dalam ilmu kebathinan, seperti diungkapkan seorang informan, artinya alat musik tersebut sudah dikawinkan dengan yang punya. Pada saat tertentu

58 Marzam, Sebuah Tranformasi Aktivitas Ritual Magic Menuju Seni Pertunjukan Basirompak,

(Yogyakarta : Kepel Press, 2002), h. 77.

adakalanya *Rabab* tersebut harus diganti dengan yang baru karena sudah tidak cocok lagi, misalnya suara yang dikeluarkannya fals atau sumbang. Jika demikian, biasanya Tukang *Rabab* akan membeli alat musik *Rabab* yang baru.<sup>59</sup>

Rabab yang baru kadang-kadang tidak menjamin bahwa Rabab tersebut akan cocok dengan pembelinya. Kecocokan akan diketahui dan diuji ketika Tukang Rabab sedang pentas di atas panggung. Ciri-ciri ketidakcocokan ini salah satunya adalah pada saat digunakan di atas panggung tiba-tiba macet. Apabila ini terjadi biasanya Rabab baru itu akandijualnya lagi. Salah seorang informan mengatakan bahwa di Kampung Surantih (Kab.Pesisir Selatan) umumnya para Tukang Rabab bisa membuat alat musik tersebut sendiri.

Jadi unsur magic yang terdapat pada kesenian *Rabab* tersebut pada saat sekarang ini sudah tidak berlaku lagi, karena para penontonnya sudah mempunyai kesadaran yang tinggi untuk menikmati *Rabab* dengan menghargai segala sesuatu yang disajikan oleh pemain *Rabab*. Begitu juga dengan Tukang Rabab-nya, mereka juga tidak lagi memikirkan bahwa penonton akan kecewa dengan segala sesuatu yang mereka tampilkan, karena pemain *Rabab* saat ini sudah lebih kreatif dalam menampilkan musiknya yang mengikuti

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup>Eri Jambak (47), Tukang Rabab, *Wawancara*, 13 May 2019, Pukul 9.00 WIB.

selera para penonton tersebut. Hal ini didasari oleh anggapan masyarakat Surantih yang menikmati pertunjukan kesenian tradisional rabab tersebut sebagai suatu hiburan. <sup>60</sup>

# 5. Penutupan

Penutupan pertunjukan rabab pada dasarnya seiring dengan penutupan *alek* kawin yang dilakukan oleh *niniak mamak*, *bundo kanduang* dan lainnya. Dan juga sudah masuknya waktu sholat shubuh karena masyarakat akan melaksanakan sholat shubuh lagi. Untuk itu *alek* ditutup pertunjukan *Rabab* habis, dan langsung Tukang *Rabab* mengkemas seluruh alat-alat musiknya dan langsung pergi pulang dan penonton pun pada bubar untuk pulang kerumahnya masing-masing.

# C. Perekembangan Rabab Pasisia di Surantih

Kesenian rabab merupakan salah satu kesenian masyarakat *Kampung Surantih* Kabupaten Pesisir Selatan yang masih di gemari oleh masyarakat Pesisir Selatan. Hadirnya berbagai macam musik modern di daerah tidak membuat kesenian tradisional *Rabab Pasisia* tersingkirkan. Salah satu bentuk pemeliharaan yang tidak boleh dihilangkan adalah rabab itu sendiri, meskipun ditambah dengan alat musik lain seperti giring-giring, gendang satu, gendang dua.

\_

 $<sup>^{60}</sup>$ Iben (45), Tukang Rabab,  $\it Wawancara, 06$  May 2019, Pukul 5.00 WIB

Seni pertunjukan *Rabab Pasisia* pada era tahun 2004 sampai tahun 2018 sangat popular di Minangkabau. Sesudah tahun 2019 perkembangan *Rabab Pasisia* mengalami kemunduran yang cukup drastis karena munculnya musik modern seperti orgen tunggal. Saat ini masyarakat *Pasisia* lebih memilih musik orgen tunggal sebagai sarana hiburan karena praktis serta dapat membawa suasana yang lebih meriah dan semarak sesuai dengan selera mereka. Berkembangnya orgen tunggal, mulai mempengaruhi perkembangan dan eksistensi *Rabab Pasisia* dalam masyarakat pendukungnya.

- Upaya yang dilakukan tukang Rabab untuk mempertahankan eksistensi Rabab Pasisia.
  - a. Membentuk Persatuan Rabab

Di Kampung Surantih Tukang *Rabab* itu tidak semuanya berasal dari Kampung Surantih akan tetapi berasal dari luar Nagari Kampung Surantih. Kehidupan social Tukang *Rabab* Pasisia tidak hanya berlangsung saat pertunjukkan diatas panggung saja, tetapi juga diluar panggung, dalam kehidupan sehari-hari.

1). Salah satunya, sesama Tukang Rabab membentuk group dengan melakukan julo-julo.Julo-julo yang beranggotakan 50 orang yaitu apabila ada salah satu dari Tukang *Rabab* yang baralek atau mendapatkan musibah, sakit maka mereka membayar iyuran sebanyak Rp 20.000/orang. Anggota julo-julo ini tidak hanya

melibatkan Tukang Rabab saja, tetapi juga istri Tukang *Rabab* yang membawa kain saat ada acara baralek, sakit, dan kematian para anggota Tukang Rabab Pasisia. Tujuan dibentuk julo-julo ini adalah agar terciptanya silahturahmi dan komunikasi yang baik meskipun Tukang Rabab Pasisia tidak semuanya yang tinggal berdekatan. Oleh karena itu dibentuk julo-julo ini agar sesame Tukang *Rabab* Pasisia terjalin hubungan baik dalam kehidupan sehari-hari.

# 2). Meningkatkan kemampuan Tukang Rabab

Ada tiga tingkat kesempurnaan ilmu tukang rabab:

- a) Tukang Rabab yang berebab dengan akal pengalaman

  Tukang *Rabab* jenis ini mempunyai ilmu berebab tingkat

  pemula.Ia menyampaikan cerita dalam berebab sebagaimana yang

  ia ketahui secara lengkap. Biasanya cerita terdengar secara jelas

  tetapi tidak meninggalkan kesan di hati pendengarnya.<sup>61</sup>
- b) Tukang Rabab yang berebab dengan akal *Zahir* (hati)

  Tukang *Rabab* pada tingkat ini menghayati cerita lebih dulu dengan sepenuh hati sebelum memulai pertunjukkan.Dalam pertunjukan cerita jelas terdengar dan berkesan di hati penggemarnya, tapi masih mudah hilang.
- c) Tukang Rabab yang berebab dengan akal *Batin* yang disertai doa

\_

<sup>45.</sup> Eri Jambak (47), Tukang Rabab, Wawancara, 5 may 2019, Pukul 05.00 WIB

Tukang *Rabab* yang mempunyai ilmu berebab ini akan bercerita dengan penghayatan penuh yang disertai kekuatan batin. Ilmu kebatinan akan memimpin pertunjukanya sehingga cerita sampai dengan jelas dan berkesan secara mendalam di hati penggemarnya. Tukang *Rabab* ini menjadi pujaan penggemar *Rabab* sehingga penggemarnya selalu menunggu-nunggu acara pertunjukannya. Dimana saja Tukang *Rabab* ini melakukan pertunjukan dalam wilayah itu akan diikuti penggemarnya. <sup>62</sup>

Oleh sebab itu, setiap Tukang Rabab harus berusaha meningkatkan ilmu berebabnya agar mencapai tingkat batin (c) itu. Di samping ia dipuja banyak penggemar, panggilan berebab pun banyak datang sehingga profesi sebagai Tukang *Rabab* dapat diandalkan untuk menunjang kehidupan.

# b. Mengembangkan alat musiknya

alat musik yang digunakan saat pertunjukan *Rabab Pasisia* adalah biola bentuknya agak modern dibandingkan dengan *Rabab* yang ada didaerah lain yang ada di Minangkabau. *Rabab* atau lebih di kenal dengan biola pada masyarakat Pesisir Selatan terbuat dari kayu yang tersendiri contohnya kayu atasnya *Surian*, kayu bawahnya *Bayu*. Untuk lingkarannya batang *Sicerek*. Serta kayu penggosoknya adalah kayu *Sicerek* dan bisa juga kayu lain yang dianggap mampu serta tali nya dari *Nilon* yang

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup>Iben (45), Tukang Rabab, Wawancara, 11 April 2019, Pukul 5.20 WIB

diregangkan, tali biola dari dawai dan penegang senarnya yaitu kayu yang keras. Kuda-kuda biola dari tempurung kelapa yang di anggap datar dan diukir sebaik mungkin.Dan telinga *Rabab* sebanyak 4 buah untuk mengatur bunyi *Rabab* agar terdengar lebih indah.Sedangkan gendang terbuat dari kayu dan kulit kambing.

Masuknya alat ini ke daerah Pesisir Selatan menurut sejarahnya adalah pengaruh bangsa Eropa yaitu bangsa "Portugis" namun di *Kampung Surantih* kesenian *Rabab* berbentuk biola ini dimainkan seorang laki-laki secara bersila. Seiring dengan perkembangan zaman Tukang *Rabab* selalu mengembangkan *Rabab* nya dengan penambahan musik seperi girianggiriang, gandang satu, gandang duo serta pemainya pun tidak lagi satu orang melainkan sekarang ada yang berempat maupun berlima. <sup>63</sup>

# c. Mengembangkan Pantun Rabab Pasisia

Pantun yang dibawakan pada kesenian tradisional *Rabab Pasisia* yang dahulu dengan yang sekarang itu berbeda. Pantun yang dahulu lebih banyak mengandung sindiran, sedangkan yang sekarang lebih secara langsung.Karena orang zaman sekarang tidak mengerti dengan sindiran berbeda dengan orang dahulu. Oleh karena itu agar makna dari Rabab itu tersampaikan kepada masyarakat maka terjadilah perubahan dari segi pantunnya.

.

 $<sup>^{63}\</sup>mathrm{Eri}$  Jambak (47), Tukang Rabab, *Wawancara*, 10 April 2019, Pukul 8.30 WIB

#### d.Merubah Irama

Pada *Rabab Paisia* juga terjadi perubahan pada irama, dikarenakan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini dan agar *Rabab Pasisia* tidak tersingkirkan oleh kesenian modern yang ada saat sekarang ini.

Eksistensi kesenian *Rabab Pasisia* akan bertahan apabila semua unsurunsurnya saling berfungsi dan masyarakat mempertahankan dan melestarikan *Rabab Pasisia*. Sesuai yang di temukan dilapangan di masyarakat *Kampung Surantih* yang masih melestarikan kesenian tradisional *Rabab Pasisia* dan *Rabab Pasisia* masih di jumpai pada acara seperti acara perkawinan, khitanan, dan *batagak gala*.

# e. Mengembangkan Tempat Pertunjukkan Rabab Pasisia

RababPasisia dahulunya disajikan didalam rumah di atas kasur beralaskan tikar dengan materi lagu yang telah ditentukan berdasarkan pembagian waktu yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Tukang Rabab duduk bersila menghadap penonton namun seiring dengan kemajuan teknologi dan hadirnya musik Rabab disajikan di atas panggung yang bermakna agar terlihat lebih modern dan bisa mempermudah penonton untuk manyaksikan pertunjukkan Rabab itu sendiri juga.

#### 2. Pewarisan atau keahlian tradisi Rabab

Kesenian *Rabab* merupakan potensi budaya yang harus selalu dikembangkan dan dijaga kelestarianya. Oleh karena perlu kiranya untuk memperkenalkan dan mendekatkan kesenian ini kepada generasi muda. Ini bisa dilakukan secara konkrit dengan cara melatih mereka untuk belajar memainkan ala musik *Rabab* ini supaya terjadi pengkaderan. Semakin banyak orang yang menguasai kesenian ini berarti semakin baik untuk perkembangan kesenian ini.Karena bagaimanapun juga generasi muda sekarang ini adalah mereka yang nantinya bakal mewarisi semua kekayaan seni budaya ini.<sup>64</sup>

Pada saat sekarang ini anak muda yang ingin mewarisi kebudayaan *Rabab* nampaknya sangat sedikit karena dengan adanya alat musik modern, seperti gitar, drum, dan viano. Karena alat musik ini mudah dipelajari. Jika alat musik *Rabab* perlu penghayatan yang sangat dalam supaya penyampaian rababnya keluar, sehingga untuk itu tidak ada generasi muda yang ingin mewarisi alat musik *Rabab* ini.

Untuk lebih memasyarakatkan kesenian ini perlu dilakukan sosialisasi lebih lagi, terutama untuk masyarakat luas yang masih awam akan kesenian ini. Selain itu perlu juga disuguhkan kepada para wisatawan yang datang keranah minang ini sehingga kekayaan seni budaya minang semakin dikenal luas.

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup>Iben (45), Tukang Rabab, Wawancara, 22 juni 2019, Pukul 4.00 WIB.

## 3. Tingginya permintaan untuk pementasan tradisi rabab

Tawaran tampil memang tidak tetap tapi bisa dikatakan selalu ada, paling tidak sekali dalam seminggu. Eri Jambak bisa tampil satu minggu penuh berturut-turut. Justru bila dia tampil secara berturut-turut matanya menjadi terbiasa untuk tidak mengantuk. Sebaliknya, jika jarang tampil, misalnya seminggu sekali maka dia harus persiapan ekstra untuk menjaga stamina dan tidak mengantuk selama pertunjukan. Seperti Tukang *Rabab* laninya, dia juga menandai kalendernya dengan bulatan-bulatan merah. Kadang-kadang tidak dicatat secara lengkap tapi cukup ingat saja. 65

Apabila ada tawaran tampil yang ternyata tanggalnya sama, maka Eri Jambak pun hanya akan menerima tawaran yang pertama kali datang saja, sedangkan yang datang belakangan akan ditolaknya. Hal ini menujukkan komitmennya dalam memegang teguh janji mereka supaya tidak mengecewakan langganan.Bulan-bulan ramai biasanya sehabis lebaran, bahkan bisa sepuluh hari berturut-turut, sedangkan bulan-bulan sepi biasanya adalah bulan Muharram.

<sup>&</sup>lt;sup>65</sup> Eri Jambak (47), Tukang Rabab, *Wawancara*, 22 juni 2019, pukul 8.30 WIB.